

Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di Rumah Batik Tulis Kabupaten Sidoarjo

**PELAKSANAAN PELATIHAN BATIK TULIS
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA
PADA PESERTA DIDIK
DI RUMAH BATIK TULIS KABUPATEN SIDOARJO**

Dewi Aisyah

Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(Aisyah.dewi1992@gmail.com)

Drs. I Nyoman Sudarka, M.S

Dosen PNF FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan sikap tertentu dalam proses peningkatan potensi diri sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah. Salah satu pelatihan yang berguna untuk mengembangkan potensi daerah adalah pelatihan pembuatan batik tulis. Dimana Kabupaten Sidoarjo merupakan salah-satu daerah menghasilkan batik tulis yang dikenal dengan sebutan Kampoeng Batik Jetis. Potensi daerah yang juga merupakan budaya bangsa Indonesia ini wajib untuk dilestarikan yaitu dengan cara mengadakan pelatihan batik tulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi berwirausaha peserta didik melalui pelatihan pembuatan batik tulis di Rumah Batik Tulis Al-Huda Kab. Sidoarjo. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik sebagai subyek primer dan penyelenggara program pelatihan, tutor, sebagai subyek sekunder. Metode pelatihan yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah efektifnya pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis sehingga peserta didik mampu memperoleh keterampilan dan keahlian membuat batik tulis. Akan tetapi, penguasaan keterampilan dan keahlian membuat batik tulis tidak atau kurang mampu meningkatkan motivasi kewirausahaan pada peserta didik. Alasan peserta didik kurang termotivasi untuk berwirausaha adalah lebih kepada latar belakang peserta didik yang berasal dari buruh pabrik rokok yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga prosentase kemampuan dan keinginan untuk berwirausaha sangat kecil. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan indikator pelaksanaan pelatihan yaitu: analisis kebutuhan pasar; analisis variasi motif; pengelolaan pelatihan, evaluasi dan tindak lanjut, peluang di pasar batik, dan dukungan eksternal/networking. Sedangkan untuk mengukur motivasi kewirausahaan antara lain: adanya rasa percaya diri untuk mendirikan usaha setelah memperoleh bekal keterampilan, mampu berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki keberanian mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, mampu berinovasi, memiliki kreatifitas dan memiliki ororientasi pada masa depan.

Kata kunci : Pelatihan Batik Tulis, Motivasi Berwirausaha

Abstract

The training aims to develop the skills, knowledge, and a certain attitude in the process of improvement potential in accordance with the needs and potential of the region. One of the useful training to develop the potential of the region is the training of batik. Where Sidoarjo regency is one of the areas batik producing region known as batik Kampoeng Jetis. Potential areas is also an Indonesian national culture is required to be preserved by the way of training batik.

This study aims to determine the increase in entrepreneurship motivation of learners through the training of mking batik in the Al-Huda's Batik House, Kab. Sidoarjo. The approach taken in this study is a qualitative descriptive approach. Subjects in this study

Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di Rumah Batik Tulis Kabupaten Sidoarjo

were students as the primary subject and training program organizers, tutor as a secondary subject. Training methods used were interviews, observation and documentation methods.

The results of this study are effective implementation of batik making training so that learners are able to acquire the skills and expertise to make batik. However, mastery of skills and expertise to make batik no or less able to increase entrepreneurial motivation of learners. The reason students are less motivated to entrepreneurship is more to the background of the students who come from the cigarette factory workers in Sidoarjo . So that the percentage of the ability and the desire for entrepreneurship is very small . This can be measured using indicators of implementation of the training are: the analysis of market requirements ; motif variation analysis ; management training , evaluation and follow-up , batik market opportunities , and external support / networking . As for the measure of entrepreneurial motivation , among others : a sense of confidence to start a business after acquiring the skills provision , capable and result oriented tasks , have the courage to take risks , spirited leadership , the ability to innovate , to have creativity and have ororientasi in the future .

Keywords: Batik Training, Motivation Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan pada Lembaga Pendidikan Sekolah dan Lembaga Pendidikan Luar Sekolah. Coombs (dalam Abdulkhak, 1986) membagi pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal (yang merupakan bagian dari pendidikan sekolah), pendidikan informal dan pendidikan nonformal (keduanya merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah). Satokhid (1986) menyebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan program pendidikan yang turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life long education*). Pendidikan sepanjang hayat tak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dimana dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan, khususnya pendidikan non formal. Pendidikan non formal memiliki tiga tujuan utama yakni sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Dalam Hal ini peran Pendidikan Non Formal lebih ditekankan kepada pengganti, dimana pendidikan ini berfungsi sebagai alih profesi. Pendidikan non formal atau biasa disebut pendidikan Luar Sekolah (PLS), merupakan pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan yang dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat.

Dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar, baik secara kognitif maupun afektif lembaga pendidikan membuat berbagai institusi di bidang pendidikan. Menurut Soelaiman (2004), institusi-institusi penyelenggara pendidikan memiliki sumbangan yang besar terhadap kemajuan pendidikan seperti berbagai

macam kursus/pelatihan yang bersifat negeri/swasta organisasi sosial/kemasyarakatan.

Menurut Bernadin dan Russell (1998:172), Pelatihan adalah suatu usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang sedang atau hendak dipikulnya atau juga sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Agar pelatihan menjadi efektif maka didalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan di rancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang layak untuk dimasukkan dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*, artinya bahwa batik telah memperoleh pengakuan Internasional sebagai salah satu kebudayaan Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi para pengrajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Syarif Nurhidayat, 2010:15).

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan motif batik tersendiri, misalnya Kabupaten Sidoarjo. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi penghasil batik yang cukup baik. Sebagai salah satu pusat industri di Jawa Timur, Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang telah menyumbangkan pendapatan terbesar pula karena banyak pengusaha yang mendirikan sentra industri. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu penopang kota Surabaya di bidang industri.

Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Di Rumah Batik Tulis Kabupaten Sidoarjo

Di salah satu wilayah di Sidoarjo telah mengembangkan pembuatan batik yang dikenal dengan nama “Kampoeng Batik Jetis”. Kampoeng Batik Jetis ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu tepatnya sejak tahun 1675. Batik Jetis atau batik tulis Sidoarjo ini memiliki motif dengan ciri khas tertentu, yaitu motif beras utah dan kembang tebu. Ciri khas tersebut tentu saja memiliki sejarah tersendiri di Kabupaten Sidoarjo. Motif beras utah berawal dari kondisi kabupaten Sidoarjo yang memiliki tanaman padi (beras) yang luas, akan tetapi saat ini sawah yang luas itu sudah berubah menjadi sektor industri, sehingga padi (beras) yang melimpah itu sudah mulai berkurang (utah). Motif kembang tebu, berawal dari kondisi kabupaten Sidoarjo yang dulunya menjadi salah satu daerah penghasil gula di Jawa Timur.

Batik tulis Sidoarjo ini banyak dijumpai di Madura karena menggunakan warna-warna yang cerah dan mencolok sehingga seringkali batik tulis Sidoarjo dianggap sebagai batik Madura. Selain warna, produksi batik tulis Sidoarjo ini juga berusaha memenuhi permintaan pasar. Dahulu motif binatang tidak diminati masyarakat, namun sekarang motif binatang mulai berkembang dan diminati masyarakat sebagai lambang suatu daerah. Seperti motif burung merak, kupu-kupu, udang, ikan mas, dan lain sebagainya dengan latar beras utah dan kembang tebu. Keunggulan dari batik tulis Sidoarjo ini terletak pada warna yang tahan hingga 10 tahun lebih.

Keahlian membuat batik ini diperoleh dan dikuasai secara turun-temurun. Namun selang beberapa tahun yang lalu jumlah perajin semakin menurun, banyak yang menutup usaha di bidang batik ini, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan batik tulis Sidoarjo. Hal ini disebabkan karena semakin langkanya generasi muda yang terjun untuk meneruskan warisan budaya membuat batik sebagai suatu usaha yang dapat menjamin kehidupan. Dapat kita ketahui bahwa upaya para penerus usaha batik tulis ini sangat tangguh menjalankan usahanya dengan kondisi yang tidak menentu seperti bahan baku yang tidak stabil harganya, kualitas kain, perajin batik/buruh pembatik yang semakin sedikit dan lain-lain. Selain itu, adanya batik yang berbagai jenis sudah mengambil minat masyarakat karena lebih murah, lebih mudah dan proses pembuatannya lebih cepat jika dibandingkan dengan batik tulis. Misalnya, munculnya batik cap, batik printing dan perpaduan dari keduanya. Batik-batik tersebut, dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan batik tulis. Hal tersebut yang membuat batik tulis saat ini kurang dikonsumsi masyarakat. Sehingga diperlukan usaha yang lebih besar agar budaya batik tulis Sidoarjo ini mampu bersaing di pasaran.

Untuk mengatasi masalah diatas, Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Keluarga Berencana (BPMPKB) menyelenggarakan pelatihan pembuatan batik tulis yang bertujuan untuk meneruskan warisan budaya batik tulis Sidoarjo sehingga masyarakat dapat mengembangkan keterampilan di bidang produksi batik tulis. Badan ini bekerja sama dengan Rumah Batik Tulis Al-Huda sebagai tempat dan sarana pembelajaran.

Rumah Batik Tulis Al-Huda merupakan sebuah sarana pelatihan membuat khususnya batik tulis, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan keahlian di bidang batik tulis serta untuk mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia khususnya di bidang Batik Tulis. Melalui pelatihan pembuatan batik tulis ini ini, diharapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia. Selain itu, pelatihan pembuatan batik tulis ini juga akan membantu untuk meningkatkan keterampilan pembuatan motif batik tulis. Pelatihan batik tulis ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan keterampilan membuat batik tulis agar digunakan sebagai modal untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha.

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena berbeda-beda titik berat dan penekanannya. Menurut Scarborough dan Zimmerer (1993), mendefinisikan kewirausahaan sebagai kegiatan menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu, namun tetap berupaya untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan membaca peluang yang ada dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan pada pelatihan pembuatan batik tulis ini masih belum dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini terbukti dari hasil pelatihan pembuatan batik tulis di tahun 2011, pada saat proses pembuatan batik tulis para peserta didik sangat antusias dan terampil sekali dalam pembuatan batik dari awal hingga akhir pembuatan, akan tetapi outcome dari pelatihan ini, hanya sekitar 30% dari peserta didik yang mampu meningkatkan motivasi berwirausaha, sedangkan sekitar 70% dari peserta didik kurang termotivasi dalam berwirausaha. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor latar belakang dari peserta pelatihan dan faktor lingkungan.

Dalam pelatihan batik tulis pada tahun ini sasaran peserta yang paling utama adalah para wanita-wanita yang ada di Kab. Sidoarjo, khususnya adalah buruh pabrik rokok wanita yang berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Akibat dari pabrik-pabrik rokok yang berada di Kabupaten Sidoarjo yang mengalami gulung tikar, akhirnya para wanita-wanita tersebut diberikan bekal keterampilan agar mampu mendirikan usaha sendiri, baik secara individu ataupun kelompok. Sehingga, pelatihan ini juga dapat bertujuan sebagai alih profesi dari eks buruh pabrik rokok menjadi pengrajin batik tulis.

Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Pelaksanaan Pelatihan “Pembuatan Batik Tulis” untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha pada Peserta Didik di Rumah Batik Tulis Al-Huda Kabupaten Sidoarjo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya bahwa penelitian ini bermaksud melakukan penyelidikan dengan menggambarkan / melukiskan keadaan obyek/subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis, karena penelitian ini diambil berdasarkan pada fenomena-fenomena atau kejadian yang sedang dialami subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan batik tulis di Rumah batik tulis Al-Huda Kabupaten Sidoarjo. Pada saat penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pelatihan pembuatan batik tulis tersebut mampu meningkatkan motivasi kewirausahaan pada peserta didik yang mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis tersebut.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis dan motivasi kewirausahaan pada peserta didik setelah mengikuti pelatihan. Pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis ini dijelaskan pada sepuluh patokan dikmas namun lebih diperluas dengan 6 aspek, antara lain analisis kebutuhan pasar, analisis variasi motif, pengelolaan pelatihan/ pengorganisasian, evaluasi dan tindak lanjut, peluang di pasar batik, dan dukungan eksternal/networking.

Fokus penelitian selanjutnya adalah motivasi kewirausahaan peserta didik setelah mengikuti pelatihan. Untuk menilai peserta didik termotivasi atau tidak untuk berwirausaha, dapat dinilai berdasarkan indikator antara lain memiliki rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, memiliki keberanian mengambil resiko, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan apakah peserta didik dapat termotivasi untuk berwirausaha setelah mengikuti pelatihan batik tulis ini.

Proses pengumpulan data ini merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian pelatihan pembuatan batik tulis untuk meningkatkan motivasi berwirausaha di Rumah Batik Al-Huda ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. Dalam penelitian ini observasi sangat berperan serta memberikan data-data yang diperlukan peneliti. Namun, dalam metode observasi, peneliti menekankan hal-hal yang perlu diobservasi sesuai dengan variabel. Beberapa kisi-kisi yang diambil peneliti dalam metode observasi adalah:

1. Suasana pembelajaran selama pelatihan pembuatan batik tulis;
2. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pelatihan batik tulis;

3. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik untuk berwirausaha;
4. Tindak lanjut peserta didik setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis;
5. Peserta didik yang termotivasi berwirausaha setelah mengikuti pelatihan membuat batik;
6. Peserta didik yang tidak/kurang termotivasi berwirausaha setelah mengikuti pelatihan membuat batik; dan
7. Evaluasi pelatihan pembuatan batik tulis di Rumah Batik Tulis.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Peneliti harus membuat pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur sebagai pedoman wawancara agar tujuan penelitian dapat tercapai. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek penelitian. Subyek penelitian yang menjadi sasaran wawancara terstruktur adalah peserta didik yang mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis di rumah batik tulis Al-Huda Sidoarjo. Sedangkan wawancara tidak terstruktur diajukan kepada tutor/narasumber dan penyelenggara kegiatan.

Perolehan data hasil wawancara terbagi menjadi dua, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur hanya didapatkan dari peserta didik pelatihan membuat batik. Pada wawancara terstruktur telah diambil 25 peserta didik sebagai subyek penelitian. Dimana pertanyaan-pertanyaan dibuat dengan mencantumkan pilihan jawaban. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut

- a. Jawaban “A”, bobot nilainya adalah = 4 dengan kategori “Sangat Baik”
- b. Jawaban “B”, bobot nilainya adalah = 3 dengan kategori “Baik”
- c. Jawaban “C”, bobot nilainya adalah = 2 dengan kategori “Kurang Baik”
- d. Jawaban “D”, bobot nilainya adalah = 1 dengan kategori “Tidak Baik”

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data secara nyata sesuai dengan yang sebenarnya sebagai bukti bahwa program pelatihan benar-benar dilaksanakan. Contohnya seperti foto pelaksanaan program, catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Jadi metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis sebagai program untuk

meningkatkan motivasi berwirausaha pada peserta didik di rumah batik tulis al-huda, Sidoarjo. Melalui metode ini, peneliti dapat melengkapi data yang diperoleh dari metode wawancara dan metode observasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pelatihan pembuatan batik tulis di rumah batik tulis al-Huda Sidoarjo dengan menggunakan indikator yang sudah disebutkan di atas, maka data hasil wawancara tidak terstruktur dan observasi dapat disajikan sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan Pasar

Kebutuhan pasar akan seni batik mengalami permintaan yang sangat tinggi, sehingga Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) merasa perlu untuk mengadakan pelatihan pembuatan batik tulis untuk para ibu-ibu di daerah Kabupaten Sidoarjo, agar budaya batik tulis semakin berkembang.

b. Analisis Variasi Motif

Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam mengapresiasi seni membatik dan mengembangkan variasi motifnya masing-masing. Dahulu setiap daerah menyukai motif batik bunga-bunga dan daun-daun. Namun, saat ini mulai mengkombinasikan dengan gambar hewan sebagai lambang budaya daerah tersebut. Contohnya saja Sidoarjo. Sidoarjo memiliki motif tertentu sebagai ciri khas daerah Sidoarjo, yaitu motif kembang tebu dan beras utah. Disamping itu juga mengkombinasikan dengan motif binatang seperti gambar udang yang menjadi maskot Kabupaten Sidoarjo.

c. Pengelolaan pelatihan

Ada beberapa aspek yang menjadi acuan dalam pengelolaan pelatihan atau pengorganisasian. Diantaranya adalah:

- 1) Pengorganisasian peserta didik
Pelatihan membatik ini diselenggarakan oleh BPMPKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana) sebagai upaya memberdayakan masyarakat khususnya perempuan. Pada awalnya, perekrutan atau sasaran peserta pelatihan diambil dari buruh pabrik yang menganggur akibat bangkrutnya pabrik rokok dan dari masyarakat yang berada disekitar wilayah pabrik. Namun, setelah dilakukan identifikasi kebutuhan, selain dari daerah sekitar pabrik, masyarakat dari kecamatan lain pun berminat untuk mengikuti pelatihan batik tulis.
- 2) Pengorganisasian bahan ajar
Pada pelaksanaan pelatihan membuat batik tulis ini, peserta pelatihan diberikan modul yang sesuai dengan pelatihan batik yang diajarkan. Modul disediakan oleh Bpk Nurul Huda sebagai tutor pelatihan batik tulis. Modul berisikan materi tentang pembuatan batik tulis

secara singkat karena dalam pelatihan ini lebih mengutamakan metode praktek daripada ceramah.

3) Warga belajar

Warga belajar dalam pelatihan pembuatan batik tulis ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari wanita berusia 30-50 tahun dan berdomisili di Kabupaten Sidoarjo. Peserta pelatihan batik tulis menyebar diseluruh kecamatan di kabupaten Sidoarjo. Namun, ada 25 peserta didik yang diberikan kuesioner untuk mengukur pelaksanaan pelatihan batik tulis.

4) Metode pembelajaran

Pelatihan pembuatan batik tulis di Rumah Batik Al-Huda ini menggunakan metode ceramah dan metode praktek langsung dan disertai oleh partisipasi peserta pelatihan. Sebelumnya tutor menjelaskan teori tentang pembuatan batik tulis, setelah itu peserta pelatihan diberikan kesempatan mempraktekkan secara bersama dengan didampingi oleh tutor. Hal tersebut bertujuan agar peserta dapat secara jelas mempraktekkan hal yang diajarkan.

5) Alokasi waktu pelatihan

Jadwal pembelajaran pelatihan pembuatan batik tulis ditetapkan oleh BPMPKB selaku penyelenggara kegiatan. Dalam pelaksanaannya pelatihan diselenggarakan selama 7 hari. Setiap pertemuan dialokasikan selama 6 jam, mulai jam 08.00-14.00 dan istirahat jam 30 menit untuk isihoma.

6) Dana pelatihan

Dana pelatihan membuat batik tulis berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB), sehingga peserta pelatihan tidak dikenakan biaya sama sekali, selain itu peserta pelatihan juga mendapatkan dana pembinaan pribadi. Dimana dana tersebut dianggarkan untuk dana konsumsi peserta dan dana transport peserta pelatihan.

7) Tempat pelatihan

Pelatihan pembuatan batik tulis Al-Huda diselenggarakan di Balai Pertemuan RW 6 Sidokare Asri, Sepande Sidoarjo. Balai pertemuan ini berada tepat disebelah bengkel batik tulis sebagai tempat untuk pemberian warna dasar dan pelarutan malam. Selain itu, terdapat lapangan yang cukup luas sebagai tempat penjemuran kain setelah melalui proses pewarnaan.

8) Alat dan media pembelajaran

Alat untuk pelatihan membatik sudah disiapkan oleh pak Huda sangat lengkap dan cukup memadai selama proses pelatihan membatik berlangsung. Setiap peserta pelatihan mendapatkan alat dan media pelatihan yang digunakan, agar dapat digunakan secara mandiri.

- 9) Sumber/instruktur pelatihan
Sumber belajar pada pelatihan pembuatan batik tulis yang diselenggarakan oleh BPMPKB di rumah batik tulis Al Huda ini adalah dari pemilik rumah batik tulis yaitu Bapak Ir. Nurul Huda. Beliau sudah menekuni batik tulis lebih dari 20 tahun. Selain itu, beliau juga merupakan ketua paguyuban batik Jetis di Sidoarjo. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pak Huda ini sangat berpengalaman dalam bidang batik tulis.

- 10) Suasana pembelajaran
Dari data observasi, dapat dikatakan bahwa suasana pembelajaran dalam pelatihan pembuatan batik tulis dapat berjalan secara efektif dan kondusif. Hal tersebut terbukti dari keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pelatihan membuat batik di rumah batik tulis Al-Huda tersebut.

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dalam pelatihan ini dilihat dari partisipasi peserta dalam kesehariannya mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis. Pelatihan ini akan maksimal diterima peserta apabila peserta mengikuti setiap hari, karena setiap hari materi yang diajarkan berubah sesuai sistematisasi pelatihan. Evaluasi juga dilihat dari hasil karya peserta didik. Selain itu, ada tindak lanjut dari pihak BPMPKB yaitu dalam bentuk survey ke tempat masing-masing peserta untuk mengetahui sejauh mana peserta dapat mengembangkan keterampilannya setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis.

e. Peluang di Pasar Batik

Saat ini, tren batik sangat berkembang di masyarakat. Hingga ada festival guna merayakan hari batik. Namun, keberadaan pengrajin batik tulis mulai mengalami penurunan karena tidak adanya generasi penerusnya. Untuk itu, pelaksanaan pelatihan batik tulis ini merupakan kesempatan besar untuk mencetak pengrajin-pengrajin batik tulis di Indonesia.

f. Dukungan Eksternal / Networking

Pelatihan batik tulis, diselenggarakan tidak hanya untuk membina agar masyarakat dapat memiliki keterampilan di bidang membuat batik saja, namun setelah pelatihan selesai, peserta diundang kembali untuk mengikuti seminar sekaligus motivasi untuk mengembangkan usahanya dengan mengundang pihak perbankan dari Sidoarjo.

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang motivasi kewirausahaan peserta didik dapat diukur dengan menggunakan indikator yang sudah disebutkan di atas, maka data hasil wawancara tidak terstruktur dan observasi dapat disajikan sebagai berikut:

a. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan perpaduan antara sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi suatu pekerjaan dengan berpedoman pada kemampuan yang dimiliki untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, adanya rasa percaya diri adalah sikap

dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta pelatihan untuk berwirausaha setelah mengikuti pelatihan batik tulis. Dengan mengikuti pelatihan batik tulis, seseorang akan memiliki rasa percaya diri untuk mendirikan lapangan usaha sendiri.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil memiliki semangat akan kebutuhan mendapatkan prestasi. Dalam kewirausahaan, seorang wirausaha dapat mendapatkan prestasi yaitu dengan memiliki inisiatif. Perilaku inisiatif dapat diperoleh dari pelatihan atau pengalaman-pengalaman yang sudah didapatkan.

Dalam pelatihan ini, peserta didik dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan cara menggambarkan motif batik pada selembar kain mori. Apabila peserta pelatihan mandiri dan telaten dalam mengerjakannya, itu dapat menjadikan bekal untuk mendapatkan prestasi.

c. Keberanian Mengambil Resiko dan Menyukai Tantangan

Dari bab pembahasan sudah dijelaskan bahwa seorang wirausaha lebih menyukai usaha yang lebih menantang dan berani mengambil resiko yang tinggi untuk mencapai kesuksesan. Untuk memperoleh kemampuan membuat batik tulis, membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu harus mempunyai kesabaran dan ketelatenan yang ekstra selama proses pembuatannya. Tidak hanya itu, banyak juga batik-batik modern lain yang mampu merebut minat konsumen.

d. Berjiwa Kepemimpinan

Berjiwa kepemimpinan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki seorang wirausaha. Kemampuan untuk menampilkan produk baru atau motif baru dalam batik tulis sehingga mampu menarik pangsa pasar batik tradisional. Sikap kepemimpinan memiliki ciri tertentu, yaitu mudah bergaul dengan orang lain, menyukai saran dan kritik dan mampu menyikapi suatu masukan. Pelatihan batik tulis di Rumah batik tulis Al-Huda terdiri dari wanita-wanita dari seluruh kecamatan di Sidoarjo. Sehingga, antar peserta dapat menjalin kerjasama se-wilayah Kab.Sidoarjo.

e. Keorisinilan

Seorang wirausaha harus memiliki kreatifitas yang tinggi dan mampu berinovasi. Seorang yang berinovasi memiliki ciri-ciri yaitu: tidak mudah puas dengan cara yang dilakukan. Ciri yang kedua adalah selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya. Beberapa peserta didik mampu menuangkan kreatifitasnya di atas kain batik menurut imajinasinya sendiri. Karena dalam pelatihan ini, peserta dituntut untuk membuat pola menurut keinginan mereka sendiri, dan bukan menjiplak dari orang lain. Ciri yang ketiga adalah seorang yang berinovasi selalu ingin tampil berbeda dan selalu memanfaatkan perbedaan. Karena sesuatu yang berbeda dapat mengembangkan budaya batik tulis yang beragam namun sesuai dengan ciri khas daerah masing-masing.

f. Berorientasi pada Masa Depan

Berwirausaha bertujuan untuk mencetak lapangan pekerjaan. Menciptakan lapangan pekerjaan haruslah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan juga potensi daerah yang ada. Menjadi seorang wirausaha yang sukses berawal dari perencanaan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang lain. Di Kabupaten Sidoarjo, Batik Tulis merupakan salah satu potensi daerah yang berkembang dan harus dilestarikan. Sehingga wirausaha batik tulis harusnya mampu memberikan sesuatu yang berbeda untuk masyarakat.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan pada program pelatihan pembuatan batik tulis di Rumah batik tulis Al-Huda Sidoarjo dan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan prgram pelatihan pembuatan batik tulis di rumah batik tulis Al-Huda Kab.Sidoarjo, untuk mengetahui motivasi berwirausaha pada peserta didik setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis dan untuk mengetahui apakah dengan pelatihan batik tulis, peserta didik mampu termotivasi untuk berwirausaha di bidang batik tulis. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembuatan batik tulis ini berlangsung dengan baik. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan indikator pelaksanaan pembuatan batik tulis, diantaranya adalah: Analisis kebutuhan pasar, analisis variasi motif, pengelolaan pelatihan, evaluasi dan tindak lanjut, peluang di pasar batik, dan adanya dukungan eksternal/networking. Indikator tersebut diperoleh dengan menggunakan metode penelitian, yaitu: wawancara terstruktur dan observasi partisipan yang sudah dibuat peneliti. Setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik tulis tersebut, peserta didik memiliki keahlian dan keterampilan dalam menciptakan motif batik sendiri serta memiliki pengetahuan tentang batik tulis.
2. Motivasi peserta didik untuk berwirausaha di bidang batik tulis dapat dikatakan kurang baik. Hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan indikator kewirausahaan, yaitu: rasa percaya diri, orientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil resiko dan menyukai tantangan, berjiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan. Motivasi kewirausahaan dikatakan kurang baik karena sebagian peserta pelatihan adalah mantan buruh pabrik rokok yang sudah di PHK, sehingga keinginan untuk mendirikan usaha batik tulis terkendala oleh faktor lingkungan, sehingga *mindset* yang muncul adalah menjadi seorang buruh. Selain itu, sebagian peserta lagi sudah mendirikan usaha lain, seperti menjahit, sehingga pelatihan batik tulis hanya digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan saja.
3. Program pelatihan pembuatan batik tulis mampu memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan

tentang batik tulis. Akan tetapi, meskipun peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan membuat batik tulis, peserta didik masih kurang termotivasi untuk berwirausaha di bidang batik tulis. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu. Diantaranya adalah: a) Usaha batik tulis membutuhkan modal yang tidak sedikit; b) Kurangnya minat peserta untuk diajak bekerja sama membuka lapangan usaha; c) Bahan dasar yang dibutuhkan tidak murah; d) Peserta lebih memilih kerja di pabrik (karena alasan resiko) atau melanjutkan profesi dasarnya; e) Batik tulis bersaing dengan batik modern seperti batik cap, printing, sablon, batik modern lainnya, sehingga resikonya relatif tinggi.

B. SARAN

Sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan dan ditarik kesimpulan, maka yang dapat disarankan adalah:

1. Penguasaan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam membuat batik tulis sudah baik, namun masih perlu pengembangan kreatifitas dalam pembuatan motif batik tulis agar mampu memiliki ciri khas tersendiri.
2. Motivasi untuk berwirausaha peserta didik masih kurang dikarenakan faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, sehingga perlu adanya motivasi lain seperti: dibuat kelompok-kelompok untuk mendirikan usaha serta tempat untuk memasarkan, memberikan dana pembinaan untuk kebutuhan perlengkapan mambatik tulis (perbualan), mamantau perkembangan kemajuan usaha dengan bekerjasama dengan pihak kecamatan setempat.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan batik tulis ini sudah menjadi program rutin. Akan tetapi masyarakat masih kurang termotivasi berwirausaha, untuk itu perlu adanya peningkatan motivasi berwirausaha oleh tutor kepada peserta didik serta tindak lanjut dari penyelenggara agar tujuan program pelatihan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2006. *Metodologi Riset Pendidikan Teori dan Praktek*. Surabaya : Unesa University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatyak.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadiati Ari. 2011. *Menjadi Wirausaha Sukses*. Bandung : Rosdakarya.
- Kristanto Heru. 2009. *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen dan Praktik*: Graha Ilmu. (hal:21)
- Mardiyatmo. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta : Yudhistira
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penrtbit SIC

- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Saefullah, Asep, dkk. 2011. *Kewirausahaan 2011*. Yogyakarta : Andi.
- Sudjana, Djuju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumantri, Suryana. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 2001. Universitas Padjajaran.
- Sunarya, PO Abbas, 2011, *Kewirausahaan: membahas pengelolaan dan pengembangan entrepreneurship IT-Preneurship, kewirausahaan di bidang teknologi informasi, teor dan praktik pengelolaan kewirausahaan dilengkapi dengan kasus*, Andi: Yogyakarta.
- Suryabrata.2004, *Metodologi Penelitian Universitas Gajah Mada*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Grasindo(hal:351).Oyi olim, muhammad Ali.
- Uman, Cholil. 2011. *Modul Kewirausahaan:Untuk Mahasiswa dan Umum*. IAIN Sunan Ampel Press: Surabaya.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kerja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

